

TAJUK RENCANA

Tahapan Pilkada Belum Aman

AMANKAH pilkada serentak yang baru saja kita laksanakan dari bahaya merebaknya Covid-19?. Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Mahfud MD menyatakan, pelaksanaan pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak 2020 di 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 kota, pada 9 Desember 2020 lalu berjalan lancar. Disebutkan penyelenggaraan pilkada di masa pandemi tidak memunculkan klaster baru Covid-19.

Kekhawatiran, kecemasan prediksi yang dulu muncul ketika pilkada serentak ini akan dilaksanakan di dalam suasana Covid-19, bisa memicu 3,2 juta penderita baru, ternyata tak terbukti. Kata Prof Mahfud usai gelar acara Tatap Muka Menko Polhukam dengan kepala daerah, Forkompinda dan penyelenggara pilkada di Yogyakarta (KR 15/12).

Memang sebelumnya, banyak masukan kepada pemerintah agar pilkada ditunda. Salah satu prediksi akan timbulnya klaster baru jika pilkada tidak ditunda. Namun, pemerintah kemudian mengambil keputusan mempertimbangkan berbagai masukan masyarakat, yang menginginkan pilkada terus karena pandemi Covid-19 belum tahu kapan berakhir.

Bahkan tingkat partisipasi masyarakat dalam coblosan meningkat. Dulu partisipasi publik di pilkada serentak 2015 adalah 69,02%, sekarang naik menjadi 75,82% jauh lebih tinggi. Bahkan dalam catatan Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian keberhasilan pilkada di masa pandemi tahun ini bisa menjadi contoh bagi negara-negara lain. Kekhawatiran KPU tak terbukti.

Pada tahun 2020 ini ada 90-an negara yang melaksanakan pemilihan umum. Pilkada ini adalah pemilu nomor 2 terbesar di dunia setelah Amerika Serikat dan berlangsung cukup baik. Mendagri memberi apresiasi selain kepada masyarakat yang tertib, ketegasan dari aparat keamanan TNI, Polri, Satpol PP yang telah selesai mencoblos supaya mencegah kerumunan, juga mempermudah petugas di TPS.

Benarkah pilkada sudah aman? Boleh jadi untuk sementara demikian, mengingat tracing Satgas Covid-19 memang tidak menunjukkan penyebaran massa, atau even itu. Namun bukan berarti boleh tepuk dada dahulu. Jangan merasa aman karena kegiatan tahapan pilkada belum selesai. Pengumuman resmi kemenangan masih menunggu.

Sebab dalam bentuk apapun, misalnya pesta kemenangan yang engkan massa, atau even itu. Namun bukan berarti boleh tepuk dada dahulu. Jangan merasa aman karena kegiatan tahapan pilkada belum selesai. Pengumuman resmi kemenangan masih menunggu.

Satgas Covid-19 juga mengingatkan adanya tahapan-tahapan lainnya paskapemungutan suara, misalnya saat KPU mengumumkan kemenangan Paslon, atau kemudian penetapan pemenang oleh KPU dan pelantikan pasangan calon terpilih.

Siapun pasti ingin pandemi segera berakhir, agar semua aktivitas masyarakat pulih seperti sediakala. Suasana yang sudah terjaga, kondisi-sifat harus terus dijaga hingga seluruh rangkaian pilkada tuntas. Memang seperti dikemukakan di atas, dari hasil evaluasi tingkat kepatuhan pemilih terhadap protokol kesehatan pilkada cukup tinggi. Pemantauan pantauan di lapangan, menunjukkan bahwa protokol kesehatan dalam tahapan pemungutan suara sudah cukup baik. Masyarakat pun dinilai sudah berhasil menerapkan upaya protokol kesehatan yaitu pakai masker, jaga jarak dan cuci tangan pakai sabun dan menghindari kerumunan.

Karena itu, Pemerintah daerah dan jajaran keamanan, kepolisian dan para paslon bagi yang kalah atau menang diharapkan bisa menjaga suasana ini. Kenaikan angka yang terpapar di Indonesia masih sangat tinggi. Memberi contoh untuk injak rem agar tidak menimbulkan kerumunan, tentu akan membantu mengatasi. (***)

Masker Bekas Sebaiknya Dikemanakan?

PANDEMI Covid-19 sudah berjalan hampir satu tahun, banyak muncul pertanyaan kemanakah nasib masker bekas pakai? Tampaknya masih sangat sedikit edukasi kepada masyarakat tentang masker bekas yang sudah dipakai. Jangan menambah persoalan limbah atau sampah baru. Sebelum menambah persoalan lain perlu dilakukan edukasi masyarakat berkaitan dengan masker yang sudah dipakai.

Edukasi yang digelorkan di mana-mana dan setiap saat utamanya memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan (3 M). Akan tetapi belum atau sangat sedikit edukasi penanganan masker yang sudah tidak dipakai. Kekhawatiran muncul apabila tidak ada edukasi, bisa jadi membuang masker bekas sembarangan. Tentu ini akan menambah masalah baru bertambahnya sampah atau pencemaran. Pertanyaannya sebaiknya seperti apa cara penanganan masker bekas agar tidak menimbulkan masalah baru? Pertanyaan muncul karena bahan yang dipergunakan untuk masker bermacam-macam. Ada yang mudah terurai tetapi ada juga bahan masker yang tidak mudah terurai.

Kelestarian

Jangan sampai membuang masker bekas ke perairan umum daratan (sungai, telaga, waduk, rawa, embung) termasuk ke laut. Ini akan sangat membahayakan kelestarian sumberdaya ikan dan habitatnya. Karena dapat membatasi bahkan bisa menghilangkan habitat sumberdaya ikan. Inilah yang belum disosialisasikan kepada masyarakat. Tentunya masker bekas kondisinya sudah tidak higienes mungkin sudah mengandung racun dan jumlahnya juga tidak sedikit. Setiap hari bisa mencapai jutaan masker bekas. Apabila dikumpulkan, tentu juga berpotensi membahayakan bagi lingkungan. Mestinya sosialisai pemakaian masker diimbangi juga sosialisasi bagaimana penanganan masker yang sudah tidak dipakai. Apakah dikubur, dibakar atau didaur

Suwarman Partosuwiryo

ulang. Atau ada cara lain yang lebih ramah lingkungan.

Masih jarang kita dengarkan sosialisasi penanganan masker bekas. Mestinya ada edukasi penanganan jangan sampai menimbulkan masalah baru di lingkungan masyarakat.



mana-mana di lingkungan masyarakat. Tanpa edukasi massif sejak dini, pasti akan menimbulkan persoalan baru terhadap lingkungan. Seandainya sampah baru berupa masker bekas tersebut terbuang di lingkungan perairan akan berakibat berkurangnya habitat sumberdaya akuatik. Sehingga akan dapat membatasi ruang gerak sumberdaya ikan dan biota lainnya.

Budaya Memakai

Kita semua belum tau kapan pandemi Covid-19 akan berakhir. Artinya budaya memakai masker terus digencarkan dan produsen masker masih berproduksi terus karena permintaan banyak dan dibutuhkan. Vaksin yang disediakan pemerintah jumlahnya juga masih terbatas, sehingga belum memenuhi kebutuhan sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Maka kampanye memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun (3 M) masih terus dilakukan dari tingkat nasional sampai pelosok desa, bahkan sampai lingkungan rukun tetangga dan keluarga.

Sebaiknya gencarnya kampanye 3 M perlu diimbangi dengan kampanye penanganan masker bekas. Semua ini untuk menghindari atau munculnya masalah baru yakni sampah atau limbah masker bekas. Berlaku juga dilarang membuang masker bekas disembarang tempat. □

***Dr Suwarman Partosuwiryo,**
*Pemerhati Penangkapan Ikan dan Dosen
Departemen Perikanan Fakultas
Pertanian UGM.*

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan foto-copy identitas. Terimakasih.

Perayaan Keagamaan dan Pemulihan Kemanusiaan

SETIAP perayaan keagamaan, seperti Adven yang saat ini sedang dirayakan umat Kristen, harus bermakna bagi hidup bersama di muka bumi. Perayaan Adven dalam agama Kristen mewariskan dua hal penting yang menolong manusia menghayati kemanusiaannya.

Pertama, kesadaran akan kerapuhan dan kelemahan manusia yang membuatnya sering tidak berdaya dalam menghadapi tantangan atau persoalan hidup yang ada dan menjadi penyebab masalah bagi sesamanya atau ciptaan yang lain. Kedua, Kesadaran ini memunculkan harapan akan adanya pertolongan dalam menghadapi tantangan dan persoalan yang ada. Dalam kekristenan, pertolongan itu bisa dipahami datangnya dari Allah, tetapi manusia juga dijadikan Allah sebagai penolong bagi ciptaan Allah.

Revolusi Kemanusiaan

Karena memiliki dalam dirinya potensi untuk dipakai Allah sebagai penolong, manusia pertama-tama harus berusaha mengatasi kerapuhan dan kelemahannya. Untuk itu tidak cukup hanya dengan merevolusi mental atau akhlak. Keduanya ini hanya menyentuh satu sisi hidup manusia, yaitu sisi budi pekerti atau sisi batiniahnya. Pemulihan kemanusiaan di Indonesia membutuhkan lebih dari sekadar revolusi mental atau akhlak. Revolusi kemanusiaan ini harus diawali dari kelemahan manusia dan dunia sekitarnya. Kemudian bertanya ke mana arah kemanusiaan akan di bawa sebagaimana menjadi perhatian dalam diskusi Aurelio Peccei dan Daisaku Ikeda (*Before it is Too Late: A Dialogue, 2009*).

Revolusi ini menuntut kesadaran manusia bahwa hidup itu harus bermakna bukan hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga bagi sesama dan lingkungannya. Untuk itu manusia harus melepaskan diri dari identitas-identitas yang membuat dia melihat

Josef MN Hehanussa

dirinya berbeda dari orang lain serta memperlakukan mereka secara berbeda pula. Pandangan seperti ini sejalan ide émanusia tanpa ciri dalam pemikiran KiAgeng Suryomentaram, tokoh spiritual Jawa dan juga putra Sri Sultan Hamengkubuwono VII. 'Manusia tanpa ciri' mendorong seseorang untuk lebih menghargai nilai dalam dirinya dan juga nilai dalam diri orang lain yang mengikatnya dalam kebersamaan hidup yang didasarkan atas empati satu sama lain.

Merawat dan Memulihkan

Peristiwa Sigi semakin menyadarkan kita betapa pentingnya menghargai kemanusiaan, khususnya hak hidup orang lain. Revolusi kemanusiaan mengubah gaya hidup manusia, yang di satu sisi menunjukkan kepeduliannya kepada sesama, tetapi di sisi lain masih suka memamerkan gaya hidup glamor. Ini juga kritikan kepada tokoh masyarakat yang ingin menunjukkan keberpihakan pada rakyat tetapi melakukan korupsi dan membelanjakan uang korupsi tanpa peduli kepada rakyat yang susah di masa pandemi. Revolusi kemanusiaan membuat orang sadar bahwa tanggung jawab merawat dan memulihkan orang lain harus dimulai dari memulihkan dirinya sendiri.

Di tengah meningkatnya kasus positif Covid-19, dalam hubungannya dengan pemulihan kemanusiaan, orang-orang beragama harus menunjukkan bahwa perayaan agama tidak hanya bermakna bagi dirinya sendiri melainkan juga untuk merawat sesama. Caranya adalah, dalam

kegembiraan merayakan hari keagamaan, tetaplah memberlakukan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan secara ketat.

Kesadaran ini juga akan menolong orang beragama untuk memaknai perayaan-perayaan keagamaanbukan lagi sebagai ritual keagamaan semata, melainkan sebagai perayaan kemanusiaan. Perayaan ini menjadi lebih bermakna karena dia tidak hanya dirayakan dalam ruang-ruang ibadah, melainkan juga di ruang-ruang publik tempat ada lebih banyak orang membutuhkan perawatan dan pemulihan. Perawatan dan pemulihan tidak lagi dibatasi dalam ruang-ruang ibadah, melainkan terjadi di ruang-ruang publik. Karena orang beragama mengambil inisiatif untuk mendatangi sesamanya yang perlu dirawat dan dipulihkan. □

***) Jozef Mepibozef Nelson**
*Hehanussa, Dosen Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta.*

Pojok KR

Prediksi 3,2 juta orang terpapar Covid-19 di pilkada tak terbukti.
-- **Ingat, tahapan pilkada belum selesai.**

Wapres : Pers garda depan informasi atasi pandemi.
-- **Jaga, supaya tidak terkontaminasi hoaks.**

Satpol PP ancam bubarkan kerumunan saat malam pergantian tahun.
-- **Harus dilaksanakan tegas.**

Beraksi

Pikiran Pembaca
Pikiran Pembaca terbuka bagi siapa saja. Naskah dikirim ke kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo (P Mangkubumi) 40-42 Yogyakarta 55232 Fax (0274) 563125 Telp (0274) 565685 (Hunting) atau melalui email pikiranpembaca@gmail.com. Naskah dilengkapi fotokopi atau scan identitas diri berikut nomor telepon yang bisa dihubungi. Isi tanggung jawab penulis.

Merayakan Tahun Baru di Rumah

PARIWISATA dan pandemi Covid-19 seperti dua kutub yang berlawanan. Di satu sisi, pariwisata potensial menimbulkan kerumunan. Di sisi lain pandemi Covid-19 mengharuskan orang menjaga jarak untuk mencegah penyebaran virus Korona. Hal ini menyebabkan orang harus berpikir ulang jika ingin mengunjungi suatu tempat.

Tidak lama lagi pergantian tahun. Di penghujung bulan Desember, kebanyakan orang tentu sudah merencanakan berbagai agenda untuk menyambut tahun baru bersama keluarga dan teman. Entah mengunjungi tempat wisata maupun sekadar keliling kota. Tapi kali ini berbeda. Di masa pandemi Covid-19, keinginan untuk merayakan pergantian tahun seperti tahun-tahun sebelumnya mungkin tidak bisa terwujud. Sebab, di masa pandemi Covid-19 masing-masing daerah memberlakukan peraturan ketat agar penyebaran Covid-19 tidak makin meningkat.

Di Yogya, misalnya. Secara tegas Pemda DIY melarang adanya pertunjukan menyambut tahun baru. Tempat wisata juga memberlakukan protokol kesehatan yang ketat bagi

pengunjung. Aparat tentunya juga tidak akan segan-segan membubarkan kerumunan di malam pergantian tahun. Pemkot Solo, jauh-jauh hari bahkan sudah mengingatkan masyarakat untuk tidak pulang kampung saat libur Natal dan Tahun Baru. Jika ada yang nekat pulang kampung, Pemkot Solo menyediakan tempat khusus karantina di Benteng Vastenburg menggunakan tenda TNI.

Saban hari beraktivitas di rumah, memang membosankan. Sekolah di rumah, bekerja di rumah. Tapi demi menjaga kondisi agar tetap sehat di masa pandemi Covid-19, tinggal di rumah merupakan pilihan terbaik. Keinginan untuk berwisata maupun sekadar jalan-jalan di pusat perbelanjaan untuk sementara sebaiknya ditunda dulu. Termasuk pada malam pergantian tahun. Banyak hal bersifat rekreatif yang bisa dilakukan bersama keluarga di rumah dengan biaya murah. Misalnya mendirikan tenda di halaman rumah seolah sedang berkemah, membakar jagung, menggoreng pisang dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan.

*Hutama
Minggiran, Yogya.*

Kedaulatan Rakyat
Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisijanti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yuriya Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.
Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percetakan:** Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab perعتakan **Alamat Homepage:** <http://www.kr.co.id> dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahr@gmail.com. **Radio :** KR Radio 107.2 FM. **Bank:** Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.
Perwakilan dan Biro: **Jakarta:** Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja. **Wartawan :** H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga. **Semarang :** Jalan Lampersari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP. **Banyumas :** Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto. **Klaten :** Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti. **Magelang :** Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro : Drs M Thoha. **Kulonprogo :** Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani. **Gunungkidul :** Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.